

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanah vulkanis merupakan tanah yang berasal dari hasil letusan gunung api. Gunung api meletus mengeluarkan tiga jenis bahan yaitu berupa bahan padatan, cair dan gas. Bahan padatan dapat berupa pasir, debu dan abu vulkanis, sedangkan bahan cair dapat berupa lava. Bahan-bahan vulkanis tersebut nantinya akan menjadi bahan induk penyusun tanah (Hardjowigeno, 1993). Tanah yang berkembang dari abu vulkanis tergolong subur dan cocok dijadikan sebagai lahan pertanian seperti tanaman hortikultura. Menurut Suparto *et al.*, (1990) bahwa luas tanah ini di Indonesia sekitar 6,5 juta ha tersebar di daerah-daerah vulkan dan dijadikan sebagai daerah untuk lahan pertanian terutama bagi tanaman hortikultura.

Pulau Sumatera mempunyai lahan pegunungan seluas 15.238.140 Ha, sedangkan luas tanah vulkanis sekitar 2.725.000 Ha atau 5,75 % dari luas tanah yang ada di pulau ini (Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, 1997). Abu vulkan yang berasal dari pulau Sumatera umumnya bersifat dasit, riolitik, andesitik (intermediet) dan basaltik. Batuan yang bersifat masam ditemukan di daerah Sumatera Utara di sekitar gunung Sibayak (Danau Toba), sedangkan andesitik dan basaltik ditemukan pada beberapa wilayah di daerah Sumatera Barat (Hardjowigeno, 1993).

Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat (1990) menjelaskan di Sumatera Barat tanah-tanah berbahan induk vulkanis tersebar cukup luas (305.693 Ha) atau sekitar 5 % dari total luas tanah di propinsi ini. Tanah ini berada di daerah sekitar gunung berapi baik yang aktif maupun tidak aktif. Penyebaran tanah vulkanis di Sumatera Barat pada berbagai lembar peta, yakni: Lubuk Sikaping (64.357 Ha), Solok (50.240 Ha), Painan (59.238 Ha), Sungai Penuh (13.356 Ha) dan Padang (118.508 Ha).

Kabupaten Tanah Datar secara geografis terletak di tengah-tengah Provinsi Sumatera Barat, yaitu pada koordinat 00°17"-00°39" LS dan 100°19"-100°51" BT. Dilihat dari data citra SRTM (*Shuttle Radar Topography Mission*) daerah Tanah Datar memiliki ketinggian mulai 400 sampai 2800 meter di atas permukaan laut,

terletak di antara tiga gunung, yaitu G. Marapi, Sago, dan Singgalang. Kondisi topografi Tanah Datar ini didominasi oleh daerah perbukitan, serta memiliki dua pertiga bagian Danau Singkarak. Kabupaten Tanah Datar mempunyai topografi dengan wilayah datar 0-3% dengan luas 6.189 Ha wilayah berombak 3-8% dengan luas 3.594 Ha, wilayah bergelombang 8-15% dengan luas 43.922 Ha dan kemiringan di atas 15% dengan luas wilayah 79.895 Ha dari luas Kabupaten Tanah Datar (Natsir, 2009).

Salah satu daerah yang didominasi oleh tanah vulkan adalah Kecamatan X Koto. Kecamatan X Koto merupakan kecamatan yang terletak diantara 3 gunung dengan fisiografi vulkan yaitu G. Tandikek, Singgalang, dan Marapi. Dengan didominasi fisiografi vulkan daerah ini menjadi sentral tanaman hortikultura pada kabupaten Tanah Datar.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2014) hasil tanaman hortikultura, diantaranya komoditas sawi yang ada di Kecamatan X Koto dari tahun 2010 sampai 2013 tercatat hasil produksinya sebesar 12,17 ton/Ha untuk tahun 2010, 9,18 ton/Ha untuk tahun 2011, 8,45 ton/Ha untuk tahun 2012 dan untuk tahun 2013 tercatat 6,35 ton/Ha. Dilihat dari data diatas produksi komoditas sawi menurun tiap tahunnya. Hal ini berbanding terbalik dengan luas lahan yang diperuntukan untuk komoditas ini, pada tahun 2010 luas panen lahan sawi ini sebesar 160 Ha, untuk tahun 2011 sebesar 142 Ha, pada tahun 2012 luas panennya 533 Ha dan pada tahun 2013 luas panen nya 1.855 Ha. Untuk tanaman komoditas cabai merah hasil produksi rata rata selama tahun 2010 sampai 2013 sebesar 5,5 ton/Ha, 4,16 ton/Ha, 6,7 ton/Ha, 5,9 ton/Ha dan tanaman hortikultura komoditi kubis rata rata produksi tahun 2010 sampai 2013 sebesar 30 ton/Ha, 33,95 ton/Ha, 35,37 ton/Ha dan 26,7 ton/Ha dengan luasan panen 238 Ha, 139 Ha, 485 Ha, dan 883 Ha. Hasil rata rata beberapa tanaman hortikultura dengan luas panen pada tahun 2010 sampai 2013 meningkat diharapkan produksi rata rata pertahun dan perhektarnya juga akan meningkat.

Kondisi ini harusnya menjadi perhatian dalam mengembangkan wilayah pertanian hortikultura di daerah Kecamatan X Koto, dengan pendekatan agroekologi diharapkan pewayalahan komoditas hortikultura bisa berproduksi dengan maksimal. Sudaryanto (1999) menjelaskan bahwa pewayalahan komoditas

bertujuan untuk mengembangkan komoditas unggulan spesifik lokasi yang sesuai dengan Zona Agroekologi (ZAE), sebagai dasar pengembangan dan peningkatan arus perdagangan dan meningkatkan efisiensi penyediaan infrastruktur di wilayah tersebut. Zona Agroekologi adalah suatu wilayah yang relatif luas yang ditentukan berdasarkan kondisi iklim, bentuk wilayah, rejim hidrologi, dan pengelompokan jenis tanah yang sesuai untuk suatu jenis komoditas pertanian (Yogaswara *et al.*, 2001).

Zona Agroekologi merupakan salah satu sarana untuk mengarahkan perencanaan pembangunan pertanian secara operasional yang bertujuan menganalisis keragaman ZAE dalam hubungannya dengan sistem pertanian dan alternatif komoditas pada masing-masing ZAE untuk mendukung pengembangan komoditas pertanian pewilayahan komoditas berdasarkan ZAE, dapat digunakan sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan keberpihakan pada petani dengan meminimalkan resiko baik pengaruh alam, seperti kekeringan, banjir, hama, dan lain-lain (Puslittanak, 1999).

Belum tersedianya data spasial berupa peta pewilayahan komoditas pertanian di daerah tersebut menjadi kendala untuk pengembangan pertanian untuk pengembangan wilayahnya. Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul ***“Penyusunan Peta Pewilayahan Komoditas Hortikultura Berdasarkan Zona Agroekologi (ZAE) pada Fisiografi Volkan di Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.”***

B. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun peta wilayah komoditas hortikultura yang sesuai berdasarkan ZAE pada fisiografi volkan di Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.